

**ANALISIS NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM CERITA ANAK DAN
KESESUAIANNYA DENGAN TAHAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DI
SEKOLAH DASAR**

Ria Anggraeni¹, Asep Saepurokhman², Rony Hidayat Sutisna³

¹PBI FKIP Universitas Sebelas April

¹riaanggraeni2902@gmail.com, ²saepurokhmanasep_fkip@unsap.ac.id,

³ronihidayat_sutisna@unsap.ac.id

ABSTRACT

Storybooks in elementary schools are often merely used for reading practice or simple entertainment. However, a critical issue arises when the socio-cultural values within these stories are conveyed through complex metaphors or morally ambiguous characters. For elementary school students, this risks causing misinterpretations due to their cognitive limitations. Driven by this problem, this study aims to dissect the socio-cultural values, examine their presentation, and evaluate the suitability of three stories “Si Kancil dan Seruling Ajaib”, “Gajah yang Sombong”, and “Pangeran Katak” in relation to children's psychological development stages. This study employs a descriptive qualitative method through an in-depth text analysis without involving direct testing on students. Data were analyzed by contrasting sociological aspects, such as social values and norms, against developmental theories for children aged 7–11. These theories encompass concrete operational cognitive capacity, psychosocial and emotional conditions, and moral reasoning. The findings reveal that a story's suitability heavily relies on a linear plot and a clear, real-world cause-and-effect relationship that aligns with the child's daily experiences. Conversely, stories depicting trickery disguised as cleverness tend to trigger moral confusion. Through this mapping, this research successfully formulates a critical-scientific curation pattern. This framework serves as a practical guide for both teachers and parents in selecting the right reading materials to effectively foster children's character development.

Keywords: *Children's Stories, Socio-Cultural Values, Child Development, Elementary School.*

ABSTRAK

Selama ini, pemanfaatan cerita anak di sekolah dasar cenderung hanya dilihat sebagai hiburan atau latihan membaca teknis semata. Padahal, terdapat persoalan serius ketika nilai-nilai sosial budaya di dalam cerita disampaikan lewat metafora yang rumit atau tokoh yang memiliki ambiguitas moral. Bagi anak usia SD, hal ini berisiko memicu salah tafsir karena keterbatasan logika berpikir mereka. Berangkat dari masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah kandungan nilai sosial budaya, cara penyajiannya, serta menguji kesesuaian cerita “Si Kancil dan

Seruling Ajaib", *"Gajah yang Sombong"*, dan *"Pangeran Katak"* dengan fase perkembangan psikologis anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik analisis teks cerita secara mendalam tanpa melibatkan subjek anak secara langsung. Data dianalisis dengan membandingkan aspek sosiologis berupa nilai dan norma masyarakat dengan teori perkembangan anak usia 7–11 tahun, yang meliputi kapasitas kognitif operasional konkret, kondisi psikososial, emosi, serta penalaran moral anak. Hasil telaah menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian cerita sangat bergantung pada kesederhanaan alur dan kejelasan hubungan sebab-akibat yang nyata dalam keseharian anak. Sebaliknya, cerita anak yang mengandung unsur kelicikan yang dibalut kecerdikan justru memicu kebingungan moral pada anak. Melalui pemetaan ini, penelitian berhasil merumuskan pola kurasi kritis-ilmiah yang bisa menjadi panduan praktis bagi guru maupun orang tua dalam menyortir bahan bacaan yang tepat untuk membangun karakter anak.

Kata Kunci: Cerita Anak, Nilai Sosial Budaya, Perkembangan Anak, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Sastra anak memegang peranan fundamental dan strategis dalam ekosistem pendidikan di sekolah dasar sebagai wahana kompleks yang mentransmisikan norma serta budaya kepada generasi muda. Secara konseptual, genre ini memiliki karakteristik unik berupa harmoni antara teks dan ilustrasi yang berfungsi mempermudah anak menyelami cerita. Hasanuddin WS (2021: 5) mengamati bahwa, "Sastra anak cenderung tampil dalam bentuk perpaduan antara tulisan dan gambar). Kekuatan utama dari media ini terletak pada keberhasilannya memotret dunia dari kacamata anak-anak itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2023: 13)

menegaskan bahwa, "Sastra anak menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan, sehingga realitas yang diangkat sering kali penuh keajaiban dan bahkan terkesan tidak masuk akal bagi orang dewasa". Melalui alur cerita yang imajinatif, anak-anak secara alamiah diajak memahami batasan norma, hal-hal tabu, serta tata cara berinteraksi sosial di tengah masyarakat. Dalam konteks pembuatan cerita, terdapat orientasi didaktis yang kuat untuk membentuk kepribadian anak sebagaimana dambaan orang tua.

Di tingkat pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar, pemanfaatan cerita anak kini menempati posisi sentral seiring dengan arah kebijakan nasional yang

menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter. Tarigan (2011: 76) mengingatkan bahwa, “Pembelajaran bahasa tidak boleh terjebak pada penguasaan aspek linguistik teknis semata, melainkan harus diarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik melalui apresiasi karya sastra yang sarat nilai moral dan budaya”. Melalui narasi yang dekat dengan dunia mereka, cerita anak mampu menjadi jembatan emosional strategis untuk menanamkan nilai, mengembangkan kecakapan literasi, serta memperkuat kompetensi sosial-emosional peserta didik di tengah gempuran arus informasi global. Integrasi sastra ini juga selaras dengan ruh Kurikulum Merdeka yang memaknai literasi sebagai kemampuan merefleksikan dan mengambil hikmah dari bacaan. Rahmanto (1988: 16) menyatakan bahwa, “Pengajaran sastra memberikan kontribusi unik dalam membantu siswa memahami dunia luar sekaligus mengenali diri mereka sendiri”. Oleh karena itu, analisis nilai sosial budaya dalam bahan bacaan menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa instrumen literasi perpustakaan sekolah benar-benar

mampu membentuk karakter peserta didik yang beradab.

Namun demikian, efektivitas internalisasi nilai sosial budaya tersebut sangat bergantung pada derajat kesesuaiannya dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik. Jika ditinjau dari aspek kognitif, Piaget dalam Nurgiyantoro (2019: 13) menggaris bawahi bahwa, “Anak usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, fase di mana kemampuan berpikir logis mereka masih terbatas pada hal-hal nyata”. Akibatnya, konsep sosiokultural yang terlalu abstrak atau penuh metafora filosofis yang rumit akan sulit diproses dan berisiko hanya ditangkap sebagai hiburan tanpa makna edukasi. Selain kognisi, parameter perkembangan psikososial juga menentukan relevansi sebuah bacaan. Erikson dalam Pongpalilu dkk. (2023: 111) menyebutkan bahwa, “Anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*, yaitu periode kritis ketika anak membangun rasa percaya diri dan kompetensi melalui pencapaian keterampilan serta interaksi sosial”. Pada fase penalaran moral, Kohlberg dalam Slavin (2011: 54) menjelaskan bahwa, “Anak usia SD umumnya berada pada

tingkat konvensional, di mana mereka mulai memahami aturan sosial dan didorong oleh keinginan untuk dianggap sebagai "anak baik" di mata lingkungannya". Dengan demikian, nilai sosiologis seperti yang dikemukakan Soerjono Soekanto (2012: 98) bahwa, "Sistem nilai, norma, dan sanksi masyarakat, harus disajikan secara konkret dengan kausalitas moral yang jelas agar dapat diinternalisasi dengan baik oleh siswa". Kondisi ideal tersebut sayangnya masih berbanding terbalik dengan realitas empiris di lapangan. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar pendidik masih memanfaatkan cerita anak secara superfisial, sebatas untuk latihan kelancaran membaca teknis atau mengidentifikasi alur intrinsik semata tanpa melakukan dekonstruksi nilai sosial budaya. Muncul masalah krusial akibat adanya asumsi tidak teruji bahwa seluruh buku cerita yang tersedia di perpustakaan sekolah secara otomatis relevan dengan perkembangan anak. Pada kenyataannya, banyak cerita klasik maupun modern populer yang menyajikan metafora abstrak atau ambiguitas moral tokoh, seperti visualisasi kecerdikan yang dibalut

kelicikan. Tanpa adanya analisis berbasis psikologi perkembangan, disparitas ini berisiko memicu misinterpretasi nilai, di mana siswa pada rentang usia 7–11 tahun dapat mengadopsi perilaku negatif tokoh akibat hambatan kognitif mereka. Pemanfaatan buku cerita di perpustakaan yang bersifat umum ini belum mempertimbangkan batas kemampuan kognitif, psikososial, maupun moral peserta didik secara komprehensif.

Hingga saat ini, kajian sastra anak masih didominasi oleh analisis struktur intrinsik dan ekstrinsik secara mandiri. Masih sangat jarang ditemui penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan teori sosiologi nilai Soerjono Soekanto dengan filter psikologi perkembangan Jean Piaget, Erik Erikson, dan Lawrence Kohlberg. Kesenjangan (*research gap*) inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan. Untuk membatasi ruang lingkup agar tetap fokus dan efisien, objek penelitian ini dibatasi secara konsisten pada analisis dokumen teks tiga buku cerita anak yang tersedia seragam di perpustakaan sekolah dasar, yaitu *Si Kancil dan Seruling Ajaib*, *Gajah yang Sombong*, dan *Pangeran Katak*. Fokus kajian

sosiologis diarahkan pada nilai budaya menurut Soekanto (2012) yang meliputi norma dan aturan sosial. Sementara itu, telaah kesesuaiannya disaring melalui tiga aspek perkembangan anak usia 7–11 tahun secara kualitatif-deskriptif tanpa melibatkan uji statistik maupun interaksi langsung dengan subjek siswa.

Melalui pembatasan tersebut, penelitian ini secara terarah dirumuskan untuk menjawab tiga masalah utama: apa sajakah nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita anak *Si Kancil dan Seruling Ajaib*, *Gajah yang Sombong*, dan *Pangeran Katak*; bagaimana bentuk penyajian nilai-nilai tersebut melalui unsur intrinsiknya; serta apakah nilai sosial budaya dalam ketiga cerita tersebut telah sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik sekolah dasar. Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan nilai, bentuk penyajiannya, serta menguji kesesuaian psikopedagogis materi tersebut secara kritis-ilmiah. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan pendidikan bahasa dan sastra anak, khususnya terkait

metodologi integrasi sosiologi-psikologi. Secara praktis, studi ini diproyeksikan memberikan manfaat nyata bagi guru sebagai pedoman kurasi bahan ajar karakter, membantu peserta didik memperoleh bacaan yang selaras dengan kapasitas afektifnya, serta menjadi acuan penting bagi orang tua maupun penerbit dalam menyusun buku cerita anak yang mendidik sekaligus adaptif terhadap tumbuh kembang anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dokumen atau teks. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk membedah, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan kandungan wacana tulis secara mendalam. Dalam pelaksanaannya, studi ini menerapkan desain analisis isi yang bersifat nonsubjek. Artinya, seluruh rangkaian pengumpulan dan pemrosesan data sama sekali tidak melibatkan interaksi langsung, wawancara, ataupun uji klinis terhadap peserta didik di lapangan. Fokus riset sepenuhnya bertumpu pada telaah kritis dan objektif

terhadap lembar teks cerita anak yang menjadi sumber data primer.

Sumber data atau objek material dalam kajian ini diambil dari tiga buku fabel populer yang jamak ditemukan di perpustakaan sekolah dasar, yaitu *Si Kancil dan Seruling Ajaib*, *Gajah yang Sombong*, dan *Pangeran Katak*. Ketiga cerita ini dipilih karena memiliki kesamaan karakteristik, seperti struktur alur yang linear, konflik yang sederhana, serta segmentasi pembaca yang memang ditujukan untuk anak usia dasar. Sementara itu, yang menjadi objek formal dalam penelitian ini adalah muatan nilai-nilai sosial budaya di dalam teks serta tingkat keselarasan pesan tersebut dengan fase perkembangan psikologis anak.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengendalikan seluruh proses analisis dengan berbantuan tabel kodifikasi data. Proses pengumpulan data dilakukan lewat teknik simak dan catat yang diterapkan secara berulang-ulang terhadap unit analisis cerita, mulai dari dialog antar-tokoh, narasi pengarang, tindakan nyata yang diambil oleh tokoh, hingga bagaimana konflik moral di dalam cerita tersebut

diselesaikan. Temuan-temuan data tersebut kemudian dipilah dan dikaitkan dengan dua parameter teoritis yang besar. Parameter pertama adalah sudut pandang sosiologis yang merujuk pada pemikiran Soerjono Soekanto mengenai sistem nilai dan norma masyarakat. Parameter kedua adalah sudut pandang psikopedagogis anak usia 7 hingga 11 tahun yang mengintegrasikan teori kognitif operasional konkret Jean Piaget, fase psikososial dan emosional Erik Erikson, serta penalaran moral konvensional Lawrence Kohlberg.

Langkah terakhir adalah analisis data yang dijalankan melalui beberapa tahapan saling mengikat, meliputi reduksi data untuk menyaring tindakan tokoh yang mengandung nilai, penyajian data ke dalam korpus teks yang sistematis, hingga penarikan kesimpulan deskriptif. Untuk memastikan hasil analisis ini objektif dan tidak bias, keabsahan temuan dijaga ketat melalui teknik triangulasi teori. Melalui teknik ini, setiap temuan nilai sosiologis akan diuji dan dicross-check secara silang dengan berbagai teori psikologi perkembangan anak, sehingga

menghasilkan kesimpulan yang sah dan terpercaya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Tekstual dan Profil Material Cerita Anak

Penelitian ini membedah karakteristik tekstual, tipologi penokohan, serta latar sosial-spasial yang membangun narasi dari tiga cerita anak pilihan untuk memahami bagaimana struktur cerita menyediakan ruang bagi munculnya nilai-nilai sosial budaya. Cerita pertama, *Si Kancil dan Seruling Ajaib*, merupakan karya Didik Djunaedi yang menggunakan struktur kalimat repetitif dan ritmis untuk mempermudah retensi memori anak, menampilkan tokoh Kancil yang cerdik menghadapi ancaman Harimau di ekosistem hutan tropis. Cerita kedua, *Gajah yang Sombong*, yang juga ditulis oleh Didik Djunaedi, menggunakan pola hubungan sebab-akibat yang linier untuk mengeksplorasi tema arogansi kekuasaan tokoh Pak Gajah yang bertubuh masif melawan tokoh Tikus yang cerdik serta lincah. Sementara itu, cerita ketiga berjudul *Pangeran Katak* merupakan sebuah dongeng klasik tanpa identitas pengarang kontemporer maupun penerbit resmi

dalam cetakannya, menandakan sifatnya sebagai warisan budaya kolektif yang berakar dari dokumentasi Grimm Bersaudara. Cerita ini menggunakan latar tempat dramatis seperti jurang hutan dan ruang formal istana untuk mengeksplorasi pemenuhan kontrak sosial berupa janji lintas spesies antara manusia dan makhluk antropomorfik. Visi kepengarangan Didik Djunaedi dalam fabel-fabelnya secara konsisten membawa misi penguatan karakter bangsa yang egaliter dan rasional, sedangkan ketiadaan pengarang tunggal pada *Pangeran Katak* justru mempertegas validitas teks tersebut sebagai instrumen universal yang melampaui batasan individu demi mentransmisikan nilai moral melintasi zaman.

2. Temuan Data Nilai Sosial Budaya dan Bentuk Penyajiannya

Buku cerita yang dianalisis memiliki karakteristik tipografi unik berupa susunan kalimat tunggal atau kutipan langsung pendek yang ditempatkan berdampingan dengan ilustrasi gambar berukuran besar, bukan dalam bentuk jalinan paragraf

panjang. Berdasarkan klasifikasi temuan data mentah, manifestasi nilai pada cerita *Si Kancil dan Seruling Ajaib* mencakup ketenangan dan kontrol diri (*self control*), diplomasi dan struktur kekuasaan, serta kreativitas, estetika, dan konsekuensi. Nilai ketenangan terekam sejak awal krisis ketika Kancil mendeteksi bahaya secara non-reaktif, mengakui emosinya secara rasional namun memilih tindakan diam menahan panik, hingga berpikir keras mencari cara menyelamatkan diri serta mengatur jarak aman. Nilai diplomasi hadir saat Kancil memanipulasi hierarki sosial dengan meminjam wewenang fiktif institusi raja untuk menciptakan ilusi ancaman formal karena ketakutan akan sanksi hukum, yang pada akhirnya sukses menggeser posisi tawar hingga Harimau meminta izin secara sopan untuk meniup rumpun bambu tersebut. Selanjutnya, nilai estetika muncul saat hembusan angin pada rumpun bambu menghasilkan nada indah yang melunakkan agresi Harimau, tetapi penyajian ini dibenturkan dengan konsekuensi logis di mana keserakahan Harimau yang ingin merebut hak orang lain langsung mendatangkan sanksi fisik berupa

lidah yang terjepit sela bambu ketika ia meniupnya sekencang mungkin.

Pada cerita *Gajah yang Sombong*, temuan data menunjukkan adanya manifestasi nilai superioritas dan egoisme sosial, ketidaknyamanan komunitas dan solidaritas, serta keberanian sipil (*civil courage*) dan resolusi dramatis. Watak opresif Pak Gajah disajikan secara deklaratif sejak awal cerita melalui kebanggaan atas tubuhnya yang besar sehingga ia merasa paling kuat dan menuntut penghormatan sepihak dengan ancaman fisik akan menginjak siapa pun yang menentangnya. Keangkuhan individu tersebut memicu respons kolektif berupa ketakutan dan kebencian dari penghuni hutan, yang kemudian melahirkan solidaritas kritis dari tokoh lain untuk memulihkan kedamaian komunal. Nilai keberanian sipil disajikan melalui teknik oposisi biner yang mempertentangkan karakter, di mana Tikus dengan berani menggugat kesewenang-wenangan Gajah. Resolusi konflik dikemas secara dramatis melalui aksi fisik konkret saat Tikus memanjat belalai Gajah dengan gesit sehingga membuat sang raksasa pusing, jatuh terkapar, dan menerima sanksi sosial berupa tawa ejekan dari binatang lain

yang melahirkan budaya rasa malu (*shame culture*) serta memicu pertobatan total di akhir cerita.

Sementara itu, cerita *Pangeran Katak* memanifestasikan nilai keterdesakan dan janji sosial, prasangka dan diskriminasi sosial, serta integritas dan kalimat imperatif moral. Nilai komitmen lahir dari situasi krisis saat Putri tergelincir ke dalam jurang dan berjanji memberikan apa saja asalkan diselamatkan, namun kontrak sosial ini diuji ketika Putri selamat dan merasa malu untuk berteman dengan seekor katak. Pengarang dengan jujur memperlihatkan guratan prasangka berdasarkan penampilan fisik di mana Putri melakukan diskriminasi nyata dengan melarikan diri, menutup pintu istana, hingga menunjukkan ekspresi wajah muram serta mendingkan Katak di meja makan. Puncak pesan moral disampaikan secara langsung melalui kalimat imperatif Katak yang mengingatkan Putri bahwa janji harus selalu ditepati. Teguran moral tersebut berhasil melunakkan ego Putri untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya mengajak Katak makan dan bercerita bersama, yang pada akhirnya berujung pada resolusi

magis berupa transformasi fisik Katak menjadi pangeran tampan.

3. Pembahasan Sosiopedagogis: Kesesuaian Nilai dengan Perkembangan Anak

Analisis sosiologis yang menyandingkan temuan tekstual dengan teori interaksi sosial Soerjono Soekanto menunjukkan bahwa ketiga cerita ini berfungsi sebagai laboratorium sosial informal yang kaya bagi anak. Dalam kajian sosiologi, interaksi sosial yang sehat membutuhkan pemahaman mendalam mengenai kontak dan komunikasi rasional instrumental. Tokoh Kancil yang mampu mengaktifkan kepekaan situasional (*situational awareness*) dan menunda tindakan impulsifnya saat mendeteksi bahaya merupakan bentuk internalisasi dari pengendalian sosial internal (*internalized order*). Kancil tidak memilih proses disasosiatif berupa kekerasan, melainkan menempuh jalur akomodasi konflik melalui diplomasi lisan. Ketika ia meminjam wewenang fiktif institusi "Raja", ia sedang mempraktikkan proyeksi stratifikasi kekuasaan (*authority*) untuk memaksa Harimau

tunduk pada regulasi sosial yang santun (*social etiquette*).

Pola pembalikan status sosial akibat penyalahgunaan kekuatan juga terlihat jelas pada pertentangan karakter (*oposisi biner*) dalam cerita *Gajah yang Sombong*. Ambisi sepihak Pak Gajah untuk mendominasi ruang spasial hutan tanpa adanya konsensus komunal merupakan bentuk paksaan (*coercion*) yang merusak integrasi masyarakat. Hukum kausalitas sosial ditegakkan ketika Tikus mengambil peran sebagai agen perubahan dengan mengandalkan keberanian sipil (*civil courage*). Sanksi sosial berupa rasa malu (*shame culture*) yang dialami Gajah pasca-kejatuhan fisiknya membuktikan secara empiris bahwa kesombongan egoistik pada akhirnya akan runtuh oleh kekuatan kontrol komunal.

Secara pedagogis, bentuk penyajian nilai dalam ketiga teks ini memperlihatkan tingkat kesesuaian yang sangat tinggi dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar yang berada pada Tahap Operasional Konkret (usia 7–11 tahun). Pada fase perkembangan kognitif ini, anak-anak belum mampu menyerap konsep moral yang abstrak

jika hanya disodorkan dalam bentuk indoktrinasi satu arah. Mereka membutuhkan visualisasi tindakan nyata dan jalinan alur yang memiliki kejelasan sebab-akibat yang logis. Ketiga cerita anak ini secara cerdas telah memenuhi kebutuhan psikologis tersebut. Cerita *Si Kancil* mengajarkan bahwa kontrol emosi dan kecerdasan intelektual jauh lebih utama untuk mengendalikan arah proses sosial yang tidak seimbang dibandingkan agresi fisik. Cerita *Gajah yang Sombong* memberikan pengajaran berbasis permodelan perilaku agar anak-anak menjauhi sifat angkuh dan belajar menghargai kesetaraan derajat manusia. Sementara itu, eskalasi konflik moral dalam cerita *Pangeran Katak* melatih kecerdasan emosional anak untuk mengawal komitmen, melawan prasangka diskriminatif, dan memahami bahwa sebuah janji adalah utang moral yang wajib ditunaikan dengan penuh tanggung jawab.

D. Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian proses analisis tekstual dan teoretis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita *Si Kancil* dan *Seruling Ajaib*, *Gajah yang*

Sombong, dan *Pangeran Katak* tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan, melainkan instrumen transmisi nilai sosial budaya yang sangat terstruktur. Teks-teks tersebut memuat nilai-nilai fundamental seperti kontrol diri, solidaritas komunal, keberanian sipil, hingga pemenuhan kontrak sosial. Seluruh muatan nilai ini berhasil diintegrasikan secara presisi dengan karakteristik perkembangan psikopedagogis peserta didik di sekolah dasar. Dari aspek kognitif, penyajian nilai moral yang dibungkus lewat kausalitas fisik yang nyata terbukti sangat adaptif dengan kapasitas berpikir operasional konkret anak. Sementara dari sudut pandang psikososial dan penalaran moral, narasi yang menekankan keadilan puitis serta efikasi diri tokoh-tokohnya mampu merangsang ketekunan sekaligus memenuhi ekspektasi moral konvensional anak dalam menjaga keselarasan sosial di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanuddin WS. (2021). *Sastra Anak: Teori, Karakteristik, dan Pembelajarannya*. Padang: UNP Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Pengembangan Literasi dan Kognisi Anak Usia Sekolah Dasar*.

- Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2023). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak (Ed. Revisi)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pongpalilu, F., dkk. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice (10th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.